

# Analisis Kesiapan Guru untuk Melakukan Penilaian dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 02 Jurit Kecamatan Pringgasela Lombok Timur

Inas Pebriani <sup>1\*</sup>, Lalu Hamdian Affandi <sup>2</sup>, Fitri Puji Astria <sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Mataram, Indonesia

\* [Insfbriani@gmail.com](mailto:Insfbriani@gmail.com)

## Abstract

Permasalahan dalam penelitian ini terletak pada belum optimalnya kesiapan guru dalam melakukan penilaian sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal penyusunan instrumen, pelaksanaan asesmen autentik, serta pengelolaan waktu dan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana kesiapan guru, hambatan yang dihadapi, serta strategi atau solusi yang diterapkan dalam mengatasi kendala tersebut guna mendukung implementasi penilaian yang efektif di SDN 02 Jurit. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru kelas I dan IV serta peserta didik kelas I dan IV. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali kelas I dan IV di SDN 02 Jurit telah mempersiapkan pelaksanaan penilaian dalam Kurikulum Merdeka melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil, pelaporan, dan tindak lanjut. Akan tetapi menghadapi berbagai kendala, diantaranya kompleksitas instrumen asesmen, keterbatasan sarana dan prasarana, manajemen waktu yang menantang, juga jumlah peserta didik yang besar. Beban administrasi yang tinggi dan kurangnya pelatihan menjadi hambatan bagi guru dalam menyusun asesmen yang efektif. Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan waktu yang tersedia semakin menghambat pelaksanaan penilaian, sedangkan jumlah siswa yang banyak membuat pemberian umpan balik secara individual menjadi sulit. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, seperti memanfaatkan instrumen penilaian yang sudah ada, mengadopsi teknologi dalam proses asesmen, melakukan penilaian secara bertahap, bekerja sama dengan rekan sejawat, serta mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka. Dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah, seperti pelatihan serta peningkatan fasilitas, sangat diperlukan agar proses penilaian dapat berlangsung lebih efektif dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

**Keywords:** *Analisis; Kesiapan Guru; Penilaian; Implementasi; Kurikulum Merdeka*

## Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas serta mempersiapkan individu menghadapi berbagai tantangan (Marzuki, 2023). Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk mendorong kemajuan dalam berbagai bidang, termasuk teknologi, ekonomi, sosial, keamanan, kesejahteraan, moral, keterampilan, budaya, dan pembangunan bangsa. Pendidikan harus disertai dengan nilai-nilai moral serta aturan yang dapat menjadi pengendali terhadap perkembangan pendidikan dan tantangan yang muncul dari dalam maupun luar (Romadhon et al., 2023). Seiring

perkembangan pendidikan saat ini, diperlukan komponen yang tepat agar dapat memenuhi tuntutan abad ke-21. Salah satu elemen penting yang harus diperkuat adalah kurikulum. Kurikulum merupakan suatu perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, mencakup materi serta interaksi dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan (Budiono & Hatip, 2023).

Kurikulum berperan sebagai landasan dalam sistem pendidikan. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai di masa depan bergantung pada kurikulum sebagai acuan utama, mengingat dampak pendidikan tidak dapat dirasakan secara instan, tetapi baru terlihat dalam jangka panjang (Suwandani et al., 2020). Menjadikan kurikulum sebagai pedoman yang kuat, pelaksanaan pendidikan dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi dapat berjalan lebih terarah (Priantini et al., 2022). Oleh karena itu, kurikulum perlu dikembangkan melalui tahap perencanaan, implementasi, serta evaluasi yang selaras dengan kebutuhan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat (Nandini et al., 2024). Penerapan Kurikulum 2013 di Indonesia yang telah direvisi mengalami tantangan ketika pandemi Covid-19 terjadi, yang mengakibatkan *learning loss*. Solusi untuk mengatasi hal ini, pemerintah menerapkan kurikulum darurat yang terbukti lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan efektivitasnya, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) mengembangkan kurikulum ini secara lebih komprehensif. Melalui Surat Edaran Nomor 56/M/2022, Kemendikbud Ristek memberikan pedoman terkait penerapan Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan pendidikan (Munawir et al., 2023).

Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif. Melalui kurikulum ini, siswa didorong untuk lebih terlibat secara aktif dan tidak hanya bergantung pada peran guru dalam proses belajar. Selain itu, Kurikulum Merdeka lebih sederhana, dengan perencanaan pembelajaran yang dapat dirancang dalam satu lembar serta memberikan fleksibilitas lebih bagi guru dalam menentukan metode dan bahan ajar (Achmad et al., 2022). Kurikulum ini dirancang secara fleksibel agar dapat disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan sistem penilaian. Fokus utama dari Kurikulum Merdeka adalah pengembangan Profil Pelajar Pancasila serta Capaian Pembelajaran (CP) (Ardiansyah et al., 2023).

Salah satu aspek yang mengalami perubahan signifikan dalam Kurikulum Merdeka adalah sistem penilaian. Berdasarkan regulasi yang ditetapkan melalui Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022, standar penilaian mencakup Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Kurikulum Merdeka memberikan penekanan lebih besar pada penilaian autentik, di mana evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran. Guru diharapkan dapat melakukan penilaian yang relevan dengan kehidupan nyata melalui proyek, tugas, atau observasi. Penilaian dalam kurikulum ini juga lebih terintegrasi tanpa pemisahan yang kaku antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi tidak hanya menilai capaian akademik siswa tetapi juga sikap, keterampilan, dan pemahaman konsep secara menyeluruh (Purani & Putra, 2022).

Peran guru menjadi sangat penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena mereka diberikan kebebasan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Ahmad, 2017). Namun, kurangnya pemahaman guru terhadap asesmen dapat berdampak pada ketidaktepatan hasil penilaian siswa. Hasil penilaian tersebut seharusnya menjadi acuan utama bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif. Hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa banyak guru masih menghadapi kendala dalam menyusun instrumen dan teknik penilaian, sebagaimana yang

diungkapkan oleh penelitian sebelumnya. Beberapa guru belum memanfaatkan kisi-kisi soal secara optimal, sehingga instrumen penilaian yang mereka buat sering kali tidak sesuai dengan indikator pencapaian. Selain itu, penilaian sikap masih menjadi tantangan, terutama dalam hal manajemen waktu, karena penilaian sering kali lebih berfokus pada aktivitas mengajar dibandingkan pada evaluasi sikap, yang pada akhirnya mempengaruhi objektivitas hasil penilaian.

Fakta lain yang ditemukan adalah masih banyak guru yang belum memahami cara menyusun pedoman dan rubrik penskoran. Penelitian yang menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian autentik (Damianti et al., 2024). Beberapa faktor yang menyebabkan kendala tersebut antara lain: (1) terbatasnya pelatihan yang diikuti oleh guru, bahkan ada yang belum pernah mengikuti pelatihan sama sekali, (2) materi pelatihan yang tersedia belum secara spesifik membahas penilaian autentik, (3) jumlah peserta didik yang harus dinilai terlalu banyak, serta (4) keterbatasan waktu dalam melakukan penilaian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan serta persepsi peneliti tentang keunikan hasil wawancara, muncul ketertarikan lebih lanjut mengenai kesiapan guru untuk melakukan penilaian dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini didorong oleh temuan-temuan yang menunjukkan adanya variasi dalam pemahaman dan kesiapan guru terkait penilaian dalam kurikulum baru tersebut. Peneliti memutuskan untuk fokus pada analisis mendalam mengenai bagaimana kesiapan guru melakukan penilaian dalam Kurikulum Merdeka, hambatan dan solusi implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 02 Jurit. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus analisis yang mendalam terhadap kesiapan guru dalam melakukan penilaian autentik pada implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar, khususnya di SDN 02 Jurit, dengan menyoroti dinamika pemahaman guru, kendala teknis dan nonteknis, serta strategi-solusi yang kontekstual dan belum banyak dikaji secara spesifik dalam lingkungan pendidikan dasar di daerah tersebut.

## Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami serta menggali informasi secara mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Pendekatan ini juga dikenal sebagai penelitian interpretatif, naturalistik, atau fenomenologis. Metode ini berfokus pada eksplorasi makna, pemikiran, serta definisi dari suatu kondisi tertentu. Selain itu, penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada aspek-aspek yang relevan dengan kehidupan nyata dalam suatu konteks yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan ini sangat sesuai digunakan untuk memahami secara komprehensif kesiapan guru dalam melakukan penilaian pada implementasi Kurikulum Merdeka.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber utama, yaitu data primer yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah (1 orang), guru (2 orang), serta peserta didik kelas I (6 orang) dan kelas IV (6 orang) di SDN 02 Jurit. Pemilihan subjek didasarkan pada peran strategis mereka dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 di SDN 02 Jurit, yang terletak di Sepolong Timur, Desa Jurit, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih secara purposif karena dinilai telah siap melaksanakan Kurikulum Merdeka dan memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban. Observasi dilaksanakan dengan mengamati langsung kondisi lapangan dan mencatat berbagai aspek yang diamati secara sistematis. Sementara itu, dokumentasi mencakup pengumpulan berbagai catatan tertulis, gambar, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penilaian dalam Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan ini dilakukan secara berkelanjutan dan saling berkaitan selama proses penelitian berlangsung. Tahap pertama, reduksi data, merupakan proses pemilahan, pemfokusan, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan menjadi bentuk yang lebih terorganisir. Reduksi ini bertujuan untuk menyaring informasi yang paling relevan dan signifikan sesuai dengan fokus serta tujuan penelitian, sehingga hanya data yang memiliki nilai analitis tinggi yang akan diproses lebih lanjut.

Setelah melalui proses reduksi, data yang telah terseleksi kemudian masuk ke tahap penyajian data. Tahap ini, data disusun dan ditampilkan dalam bentuk yang sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami informasi yang diperoleh serta melihat pola-pola atau hubungan antar informasi. Penyajian dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti narasi deskriptif, tabel, matriks, atau visualisasi lain yang mendukung interpretasi hasil penelitian. Tujuannya adalah memberikan gambaran yang jelas terhadap konteks dan dinamika permasalahan yang sedang dikaji.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan berdasarkan data yang telah dianalisis. Peneliti membuat interpretasi terhadap makna data, mengaitkannya dengan rumusan masalah, serta menarik kesimpulan yang logis dan mendalam. Penarikan kesimpulan dilakukan secara hati-hati dan tetap terbuka terhadap kemungkinan perubahan seiring dengan berkembangnya data yang ditemukan. Hasil dari tahap ini menjadi dasar dalam menjawab fokus penelitian secara menyeluruh serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan yang diteliti.

Pengujian keabsahan data melalui teknik triangulasi dilakukan untuk menjamin validitas dan kredibilitas data yang diperoleh. Terdapat dua jenis triangulasi yang diterapkan, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai informan, termasuk guru, kepala sekolah, dan peserta didik. Hasil dari berbagai sumber ini kemudian dianalisis untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta aspek-aspek spesifik dari masing-masing perspektif yang berkaitan dengan kesiapan guru dalam melakukan penilaian dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 02 Jurit.

## Hasil

### ***Kesiapan Guru dalam melakukan Penilaian Sesuai dengan Tuntutan Kurikulum Merdeka***

Penelitian yang dilakukan di SDN 02 Jurit menghasilkan temuan terkait analisis kesiapan guru dalam melaksanakan penilaian dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Studi ini meneliti kesiapan guru dalam melakukan penilaian di kelas I dan IV, yang telah mulai menerapkan

Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022 secara bertahap di beberapa kelas, termasuk kelas I, II, IV, dan V. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek, yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Guru memiliki kebebasan untuk memilih perangkat ajar serta metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, peserta didik diberikan waktu yang lebih fleksibel untuk memperdalam pemahaman konsep dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan bakat serta minat mereka masing-masing. Berdasarkan wawancara dengan Bapak (L.S.) selaku kepala sekolah yang menjelaskan Kurikulum Merdeka yaitu:

**Tabel 1. Pernyataan Kepala Sekolah**

| Aspek                                            | Informan              | Pernyataan                                                                                                                                                                                                        |
|--------------------------------------------------|-----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka</b> | Kepala Sekolah (L.S.) | “Kurikulum Merdeka adalah kurikulum transisi pasca pandemi COVID-19, yang dirancang untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif dalam belajar dan menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan zaman.” |

Tabel 1 menyajikan pernyataan dari Kepala Sekolah SDN 02 Jurit, Bapak L.S., terkait pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka. Berdasarkan pernyataannya, beliau menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum transisi pascapandemi COVID-19 yang dirancang untuk mendorong peserta didik lebih aktif dalam proses belajar serta menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa guru diharapkan memiliki pemahaman yang adaptif terhadap perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Pendapat tersebut didukung oleh Ibu (B.H.) selaku guru kelas I yang menyampaikan pandangan serupa:

**Tabel 2. Pernyataan Wali Kelas I**

| Aspek                                            | Informan            | Pernyataan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|--------------------------------------------------|---------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka</b> | Wali kelas I (B.H.) | “Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk belajar secara mandiri dan diberikan ruang untuk mengeksplorasi materi. Berbeda dengan metode pembelajaran sebelumnya, dimana guru lebih dominan menyampaikan materi dan peserta didik hanya mengamati serta mengerjakan tugas.” |

Tabel 2 menampilkan pernyataan dari Ibu B.H., selaku wali kelas I, yang menguatkan pandangan mengenai Kurikulum Merdeka. Beliau menekankan bahwa kurikulum ini memberikan kebebasan lebih kepada guru dan peserta didik, serta mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif mengeksplorasi materi, berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang lebih berpusat pada guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I, penulis menemukan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Melalui Kurikulum Merdeka, peserta didik diberikan kebebasan untuk mencari materi pembelajaran secara mandiri. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak (A.H.) selaku guru kelas IV yang menjelaskan bahwa:

**Tabel 3. Pernyataan Wali Kelas IV**

| Aspek                                            | Informan             | Pernyataan                                                                                                                                                                                                                                                              |
|--------------------------------------------------|----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka</b> | Wali kelas IV (A.H.) | “Pada Kurikulum Merdeka, peserta didik diarahkan untuk lebih fokus mengembangkan potensi yang dimiliki, memperkuat karakter serta moral mereka. Selain itu, terdapat perubahan dalam aspek administrasi seperti istilah KI dan KD menjadi CP, TP, ATP, dan Modul Ajar.” |

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga potensi dan karakter peserta didik dapat berkembang secara optimal. Selain itu, terjadi perubahan dalam struktur kurikulum, dimana Kopetensi Dasar diganti menjadi Capaian Pembelajaran, dan RPP diubah menjadi Modul Ajar.

Pelaksanaan penilaian (*asesmen*) dalam Kurikulum Merdeka menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kompetensi. Penilaian ini dirancang dalam berbagai bentuk, termasuk asesmen formatif, portofolio, observasi, dan metode lainnya, sehingga tidak hanya memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik, tetapi juga memungkinkan penyesuaian strategi pembelajaran secara lebih tepat. Keberagaman dalam metode penilaian ini mendukung prinsip Kurikulum Merdeka dengan mengurangi tekanan pada peserta didik. Namun, di sisi lain, implementasinya menimbulkan tantangan baru, terutama dalam meningkatkan kompetensi guru agar mampu melaksanakan asesmen secara optimal. Administrasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mencakup aspek penting berupa asesmen yang berfungsi untuk mengevaluasi serta mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Penilaian dalam kurikulum ini dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu asesmen formatif, yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan peserta didik, serta asesmen sumatif, yang diterapkan pada akhir suatu lingkup atau fase pembelajaran guna menilai pencapaian hasil belajar secara keseluruhan.

Penilaian pembelajaran bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan kemampuan peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas. Melalui Kurikulum Merdeka, penilaian dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu penilaian formatif yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan penilaian sumatif yang dilaksanakan diakhir pembelajaran. Hal yang sama diperkuat oleh pernyataan dari Bapak (L.S.) dan wali kelas serta peserta didik kelas I dan IV sebagai berikut:

**Tabel 4. Pernyataan Pelaksanaan Penilaian**

| Aspek                                                | Informan               | Pernyataan                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|------------------------------------------------------|------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Pelaksanaan Penilaian dalam Kurikulum Merdeka</b> | Kepala Sekolah (L.S)   | "Penilaian pembelajaran menurut saya yaitu tolak ukur atau keberhasilan yang telah diajarkan didalam kelas. Ada penilaian diagnostik, penilaian formatif, yang dilaksanakan setelah selesai materi pembelajaran dan biasanya dilaksanakan perbab dan sumatif penilaian dilaksanakan diakhir semester". |
|                                                      | Wali Kelas I (B.H)     | "Penilaian dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berbentuk tes, tetapi juga portofolio, observasi, dan asesmen berbasis proyek."                                                                                                                                                                         |
|                                                      | Wali Kelas IV (A.H)    | "Dalam Kurikulum Merdeka, kami melakukan asesmen formatif selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa."                                                                                                                                                                               |
|                                                      | Peserta Didik Kelas I  | "Kalau tidak bisa mengerjakan soal, ibu guru memberikan tugas tambahan supaya kami bisa belajar lagi"                                                                                                                                                                                                  |
|                                                      | Peserta Didik Kelas IV | "Setiap selesai belajar, kami mengerjakan soal. Kalau ada yang salah, pak guru menjelaskan mana yang benar, jadi kami lebih paham."                                                                                                                                                                    |

Berdasarkan tael diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran terdiri dari tiga jenis utama. Pertama, penilaian diagnostik yang dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui kondisi awal peserta didik. Kedua, penilaian formatif yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung atau setiap selesai 1 bab. Ketiga, penilaian sumatif yang dilakukan di akhir lingkup materi untuk mengukur kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pada akhir semester.

### ***Hambatan Kesiapan Guru Melakukan Penilaian dalam Kurikulum Merdeka***

Hambatan yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian yaitu pembuatan instrumen penilaian yang dibuat semakin banyak berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas I (B.H.) sebagai berikut:

***Tabel 5. Pernyataan Hambatan Guru Dalam Pelaksanaan Penilaian***

| Aspek                                       | Informan            | Pernyataan                                                                                                                                                                                                                                     |
|---------------------------------------------|---------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Hambatan dalam Pelaksanaan Penilaian</b> | Wali kelas I (B.H.) | "Jumlah instrumen yang harus kami buat dalam Kurikulum Merdeka ini sangat banyak, dan kadang terasa membebani. Terkadang, saya merasa lebih banyak waktu yang saya habiskan untuk membuat instrumen daripada mempersiapkan materi pengajaran." |
|                                             | Wali Kelas IV (A.H) | "Banyaknya instrumen yang harus dikembangkan membuat saya sulit untuk fokus pada pengajaran, karena waktu yang dibutuhkan untuk menyusun dan menilai setiap penilaian sangat besar."                                                           |

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa wali kelas I (B.H) sependapat dengan wali kelas IV (A.H) bahwa hambatan yang dihadapi dalam melakukan penilaian. Beliau menjelaskan bahwa dengan banyaknya jumlah penilaian yang dibuat membuat guru terlalu fokus ke pembuatan instrumen sehingga terkadang tidak sempat mempersiapkan secara matang materi yang akan diajar. Selain itu, pengembangan instrumen penilaian pada Kurikulum Merdeka, beliau mengungkapkan merasa tertekan dengan banyaknya instrumen yang perlu dikembangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, beban dalam mengembangkan dan menilai instrumen dalam Kurikulum Merdeka terbukti cukup besar, sehingga berdampak pada konsentrasi mereka dalam mengajar. Peneliti menyimpulkan bahwa banyaknya instrumen yang harus disiapkan menyebabkan guru memiliki keterbatasan waktu untuk melaksanakan pengajaran secara optimal, karena sebagian besar waktu mereka tersita untuk tugas administratif dan penilaian. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa beban administrasi yang berlebihan dapat mengurangi efektivitas guru dalam menjalankan peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran (Laulita et al., 2022).

Tantangan yang dihadapi guru juga tidak hanya terbatas pada aspek waktu, tetapi juga berkaitan dengan keterampilan dalam menyusun instrumen penilaian yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Banyaknya instrumen yang harus dibuat menuntut kemampuan dalam menyesuaikan penilaian dengan karakteristik siswa, yang sering kali menjadi kendala tersendiri tanpa adanya pelatihan yang memadai atau alokasi waktu yang cukup untuk pengembangan instrumen tersebut.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak memadai menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan penilaian di Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas I (B.H.), keterbatasan fasilitas teknologi seperti laptop, jaringan internet, dan media pembelajaran yang sesuai menghambat efektivitas penilaian.

***Tabel 6. Pernyataan Hambatan Guru Dalam Pelaksanaan Penilaian***

| Aspek                                       | Informan            | Pernyataan                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|---------------------------------------------|---------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Hambatan dalam Pelaksanaan Penilaian</b> | Wali kelas I (B.H.) | "Kami sering mengalami kendala dalam melaksanakan penilaian karena kurangnya fasilitas seperti komputer dan koneksi internet yang stabil. Banyak penilaian berbasis digital yang seharusnya bisa diterapkan, akhirnya, kami masih banyak menggunakan metode manual untuk melakukan penilaian yang cukup memakan waktu." |

| Aspek | Informan            | Pernyataan                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|-------|---------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|       | Wali Kelas IV (A.H) | "Tantangan terbesar kami adalah keterbatasan ruang kelas yang kurang memadai, terutama ketika melakukan penilaian berbasis proyek atau praktik. Belum juga, kurangnya bahan ajar yang sesuai membuat kami harus mencari atau membuat sendiri materi tambahan untuk penilaian, yang tentunya menyita banyak waktu." |

Berdasarkan tabel 6 di ketahui bahwa wali kelas I sependapat dengan wali kelas IV (A.H.) yang mengungkapkan bahwa kondisi saran dan prasarana yang kurang mendukung membuat guru kesulitan dalam melaksanakan penilaian sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Hasil observasi peneliti di SDN 02 Jurit menunjukan bahwa masih banyak yang menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam melaksanakan penilaian diantaranya SDN 02 Jurit hanya memiliki 5 proyektor dimana 2 proyektor rusak dan 3 proyektor masih bisa digunakan sehingga penggunaan proyektor sangat minim dikelas. Ruang kelas yang sempit dan jumlah peserta didik yang banyak. Ruang kelas memiliki fasilitas yang terbatas, seperti pencahayaan yang kurang baik dan papan yang sudah tidak layak. Modul dan buku panduan penilaian dalam Kurikulum Merdeka masih belum tersedia dengan lengkap.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan utama dalam melaksanakan penilaian di SDN 02 Jurit. Kurangnya perangkat teknologi, kondisi ruang kelas yang kurang mendukung, serta terbatasnya bahan ajar dan pedoman penilaian menyebabkan proses penilaian kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dari pihak sekolah dan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana guna mendukung efektivitas penilaian dalam Kurikulum Merdeka.

### ***Solusi dalam Menangani Hambatan Kesiapan Guru dalam Melakukan Penilaian Sesuai dengan Tuntutan Kurikulum Merdeka***

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, berikut adalah:

***Tabel 7. Pernyataan Hambatan Guru Dalam Pelaksanaan Penilaian***

| Aspek                                                                    | Informan             | Pernyataan                                                                                                                                                                                     |
|--------------------------------------------------------------------------|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Solusi Menangani Hambatan Kesiapan Guru Dalam Melakukan Penilaian</b> | Wali kelas I (B.H.)  | "Kami sering menggunakan instrumen penilaian dari modul Kurikulum Merdeka, kemudian sedikit menyesuaikannya dengan kondisi siswa di kelas."                                                    |
|                                                                          | Wali Kelas IV (A.H)  | "Saya menyesuaikan instrumen dari pelatihan yang sudah saya ikuti, jadi tidak perlu membuat rubrik dari awal."                                                                                 |
|                                                                          | Wali Kelas IV (A.H)  | "Saya menggunakan Excel untuk mencatat nilai siswa, sehingga proses rekap lebih cepat dan tidak memakan banyak waktu."                                                                         |
|                                                                          | Wali Kelas IV (A.H)  | "untuk penilaian keterampilan, saya menilai beberapa kelompok siswa perminggu, sehingga bisa fokus dan tidak terburu-buru."                                                                    |
|                                                                          | Wali Kelas I (B.H)   | "Saya dan guru lain sering membuat instrument Bersama, jadi kami tidak perlu membuat semuanya sendiri."                                                                                        |
|                                                                          | Wali kelas IV (A.H.) | "saya membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil sesuai dengan kemampuan belajar mereka. Dengan cara ini, saya bisa lebih fokus memberikan penilaian pada setiap kelompok secara bergilir." |

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa wali kelas I dan kelas IV memberikan solusi untuk mengatasi hambatan penilaian dalam Kurikulum Merdeka diantaranya: memanfaatkan instrumen penilaian yang sudah ada: Wali kelas I dan kelas IV menggunakan instrumen penilaian dari sumber yang telah disediakan, seperti modul Kurikulum Merdeka, buku panduan

guru, dan referensi dari pelatihan sebelumnya. Melalui cara ini, guru tidak perlu menyusun instrumen dari awal, tetapi mengembangkan dan menyesuaikan dengan kebutuhan kelas. Selain itu, guru juga memodifikasi rubrik penilaian agar lebih sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga proses penilaian dapat dilakukan dengan lebih efektif. Strategi ini memberikan manfaat dalam hal efisiensi waktu dan kemudahan bagi guru dalam melakukan penilaian secara sistematis, tanpa kehilangan esensi dari proses penilaian yang bertujuan untuk mengukur pemahaman serta perkembangan peserta didik.

**Penggunaan Teknologi dalam Penelitian:** Guru mulai memanfaatkan teknologi sederhana, seperti aplikasi pengolah data (*Microsoft Excel, Google Sheets*) atau *platform* pendidikan (*Google Classroom, Quizziz, Kahoot*), untuk mempercepat proses penilaian. Melalui teknologi ini, beberapa aspek penilaian dapat diotomatisasi, seperti penghitungan skor atau rekap nilai. **Memberikan Penilaian Secara Berkala dan Bertahap:** Guru membagi proses penilaian menjadi beberapa tahap agar tidak terlalu membebani. Misalnya, penilaian tidak dilakukan sekaligus untuk seluruh siswa, tetapi dibagi dalam kelompok kecil atau berdasarkan waktu tertentu.

**Kolaborasi dengan Guru Lain:** Wali kelas I dan IV bekerja sama dengan rekan sejawat untuk Menyusun instrument penilaian atau berbagi tanggung jawab dalam melakukan penilaian. Kolaborasi ini membantu meringankan beban kerja individu. **Mengelompokkan Siswa Berdasarkan Kemampuan:** Mengelola penilaian di kelas besar dalam Kurikulum Merdeka membutuhkan strategi praktis. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil berdasarkan kebutuhan belajar untuk mempermudah fokus penilaian. Metode observasi dan penilaian bertahap atau bergilir juga membantu guru meringankan beban.

Kesimpulan dari hasil diatas adalah Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dalam pembelajaran dan penilaian, namun tantangan seperti banyaknya instrumen, keterbatasan fasilitas, dan beban administrasi perlu diatasi dengan strategi yang efektif, termasuk pemanfaatan teknologi, kolaborasi, dan penilaian bertahap. Berikut adalah tabel perbandingan hasil wawancara dengan proses triangulasi teknik dengan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam menganalisis kesiapan guru dalam melakukan penilaian sesuai dengan Kurikulum Merdeka di SDN 02 Jurit.

**Tabel 8. Proses Triangulasi Teknik dan Sumber**

| Aspek                         | Wawancara Guru                                                                                                                             | Observasi di Kelas                                                                                                | Dokumentasi                                                                                         | Triangulasi Sumber                                                                                             |
|-------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kesiapan Guru dalam Penilaian | Guru menyatakan bahwa mereka masih menyesuaikan diri dengan sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka, terutama dalam penyusunan instrumen. | Guru terlihat menggunakan format penilaian yang bervariasi, tetapi beberapa masih menggunakan metode tradisional. | Modul ajar dan buku pedoman guru menunjukkan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka lebih fleksibel. | Kepala sekolah menyebutkan bahwa guru membutuhkan lebih banyak pelatihan untuk memahami sistem penilaian baru. |
| Hambatan dalam Penilaian      | Guru merasa terbebani dengan banyaknya instrumen penilaian yang harus dibuat.                                                              | Guru terlihat menghabiskan waktu cukup lama dalam administrasi penilaian dibandingkan dengan pengajaran langsung. | Tidak semua modul ajar yang tersedia memiliki contoh asesmen yang lengkap.                          | Siswa merasa beberapa asesmen cukup menantang, tetapi juga lebih bervariasi dibandingkan sebelumnya.           |
| Kendala Sarana dan Prasarana  | Guru menyebutkan kurangnya fasilitas seperti proyektor, perangkat komputer, dan internet yang memadai.                                     | Beberapa kelas tidak memiliki akses ke alat teknologi yang cukup untuk mendukung asesmen digital.                 | Inventaris sekolah menunjukkan keterbatasan jumlah perangkat teknologi yang tersedia.               | Kepala sekolah menyadari keterbatasan fasilitas dan mengajukan permohonan bantuan ke dinas pendidikan.         |

| Aspek                      | Wawancara Guru                                                                                                                      | Observasi di Kelas                                                                    | Dokumentasi                                                                             | Triangulasi Sumber                                                                                              |
|----------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Solusi Mengatasi Tantangan | Guru mencoba mengadaptasi instrumen dari sumber yang sudah ada dan menggunakan teknologi sederhana seperti Excel untuk rekap nilai. | Guru terlihat membagi siswa dalam kelompok untuk asesmen bertahap agar lebih efektif. | Modul ajar yang digunakan guru sebagian besar hasil adaptasi dari pelatihan sebelumnya. | Kepala sekolah mendukung strategi guru dan berupaya memberikan pelatihan tambahan untuk peningkatan kompetensi. |

Tabel diatas menunjukkan perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai bagian dari proses triangulasi teknik serta triangulasi sumber dari berbagai pihak yang terkait didalam menganalisis kesiapan guru dalam melakukan penilaian sesuai dengan Kurikulum Merdeka di SDN 02 Jurit.

## Pembahasan

### *Kesiapan Guru untuk Melakukan Penilaian Sesuai dengan Tuntutan Kurikulum*

#### Kesiapan Guru Dalam Perencanaan Penilaian

Kesiapan guru dalam merancang penilaian merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Penyusunan perencanaan penilaian pembelajaran dilakukan berdasarkan alur perencanaan yang sistematis. Melalui perencanaan ini, terdapat beberapa tahapan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi sekolah masing-masing. Langkah pertama adalah memahami capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Selanjutnya, guru menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tahap berikutnya, guru menyusun alur tujuan pembelajaran yang saling berkaitan. Setelah itu, guru menentukan jenis penilaian yang paling sesuai. Tahap terakhir adalah menyusun instrumen penilaian, baik formatif maupun sumatif, guna menilai perkembangan dan pencapaian siswa. Pemahaman guru mengenai Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pendekatan berbasis fase memberikan fleksibilitas dalam proses belajar.

Guru kelas I dan IV menyadari bahwa CP tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mendorong pengembangan karakter yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa fleksibilitas dalam CP memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa (Syafi'i, 2023). Guru kelas I mengungkapkan bahwa CP memberikan kebebasan bagi mereka dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang mengharuskan pencapaian target setiap tahun, pendekatan berbasis fase memungkinkan siswa belajar sesuai dengan ritme mereka sendiri tanpa tekanan untuk mencapai kompetensi dalam waktu yang kaku. Guru juga dapat mengadaptasi berbagai metode pembelajaran seperti bermain sambil belajar, eksplorasi lingkungan, serta pendekatan interaktif lainnya guna meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Dampak positif dari penerapan CP juga terlihat dalam peningkatan interaksi antara guru dan siswa. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih personal kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain itu, pendekatan ini juga membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa, yang selaras dengan tujuan pendidikan dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis fase perkembangan dapat meningkatkan

kemandirian siswa serta kepercayaan diri mereka dalam belajar (Anggraini et al., 2022). Tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran penting dalam proses pengajaran.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas IV (A.H.), tujuan pembelajaran dijadikan pedoman bagi guru dalam menentukan strategi pengajaran yang tepat, menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa, serta sebagai acuan dalam mengevaluasi keberhasilan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menekankan bahwa perumusan tujuan pembelajaran yang jelas memungkinkan guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada pencapaian hasil belajar siswa (Sriwulandari et al., 2023). Melalui Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran dikembangkan dengan mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Tujuan pembelajaran tidak hanya membantu guru dalam mengajar, tetapi juga memberikan arahan yang jelas bagi siswa mengenai hasil yang perlu mereka capai.

Kemampuan guru dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam Kurikulum Merdeka didasarkan pada Capaian Pembelajaran (CP) sebagai panduan utama. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang sistematis harus diawali dengan memahami tujuan akhir yang ingin dicapai oleh siswa (Setiadi, 2016). Guru menyusun ATP dengan memahami CP yang telah ditetapkan, kemudian merumuskan tujuan pembelajaran secara bertahap, dari konsep yang sederhana hingga yang lebih kompleks. Penyusunan ATP ini membantu guru merancang penilaian yang lebih sistematis dan fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Seperti yang diungkapkan oleh wali kelas I (B.H.), ATP memastikan bahwa materi disampaikan secara berkesinambungan dan sistematis, sehingga proses penilaian menjadi lebih terarah. Wali kelas IV (A.H.) juga menambahkan bahwa ATP mempermudah dalam menentukan keterampilan dan pemahaman yang harus dikuasai siswa pada akhir fase pembelajaran, sehingga menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan terstruktur. Guru memiliki fleksibilitas dalam menentukan jenis penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta kondisi yang ada. Hal ini didukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa penilaian dalam pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai perkembangan belajar mereka (Ruhansih, 2017).

Melalui penerapan Kurikulum Merdeka, fleksibilitas ini menjadi krusial untuk memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan potensi mereka. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas IV (A.H.), diketahui bahwa guru melakukan identifikasi terhadap jenis penilaian yang paling sesuai, termasuk penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan satu metode penilaian, tetapi juga mempertimbangkan berbagai pendekatan guna mendapatkan data yang komprehensif mengenai kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa penilaian formatif berperan dalam memberikan umpan balik yang berkelanjutan, sementara penilaian sumatif digunakan untuk mengukur pencapaian akhir siswa dalam suatu periode pembelajaran (Imamuddin & Isnaniah, 2022).

Kesiapan guru dalam melaksanakan penilaian di SDN 02 Jurit tergolong cukup baik. Guru telah merancang dan menerapkan instrumen penilaian yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Wali kelas I (B.H.) dan wali kelas IV (A.H.) menunjukkan pemahaman yang baik terhadap fleksibilitas dalam sistem penilaian serta pentingnya menyesuaikan metode evaluasi dengan kebutuhan siswa. Guru kelas I menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pemilihan metode penilaian, seperti proyek atau tugas praktis, yang tidak hanya mengukur aspek akademik tetapi juga perkembangan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang

menyatakan bahwa penerapan penilaian formatif yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta hasil belajar mereka (Musarrafa et al., 2017). Sementara itu, wali kelas IV juga menyadari pentingnya penggunaan berbagai instrumen penilaian, seperti tes, proyek, dan observasi, agar dapat mengakomodasi kebutuhan serta karakteristik siswa secara optimal.

### **Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Penilaian**

Penilaian diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, keunggulan, serta kekurangan peserta didik. Hasil dari penilaian ini dimanfaatkan oleh pendidik sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pelaksanaan penilaian diagnostik dapat dilakukan dengan menganalisis hasil belajar atau rapor dari tahun sebelumnya, menentukan materi yang akan diajarkan, serta menyusun instrumen penilaian guna mengukur tingkat kompetensi siswa. Instrumen yang digunakan dalam penilaian ini dapat berupa tes tertulis, tes lisan, penilaian keterampilan, maupun observasi. Data yang diperoleh dari penilaian ini kemudian digunakan sebagai referensi dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian serta karakteristik peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN 02 Jurit, penilaian diagnostik umumnya dilaksanakan oleh guru pada awal pembelajaran untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi tertentu. Namun, di kelas I, penilaian diagnostik tidak diterapkan dalam proses pembelajaran. Penilaian diagnostik dilakukan dengan mengacu pada nilai rapor siswa dari tahun sebelumnya. Setelah melaksanakan tes diagnostik, guru kelas IV dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jika seorang siswa mengalami kesulitan dalam memahami suatu topik, guru akan segera mengambil langkah-langkah untuk mengatasi hambatan belajar yang dialami oleh siswa.

Penilaian formatif merupakan proses pengumpulan informasi guna mengevaluasi sejauh mana siswa telah menguasai kompetensi yang ditargetkan. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam agar guru dapat memahami tingkat penguasaan materi oleh siswa dengan lebih optimal. Penilaian formatif biasanya dilakukan di awal atau selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menerapkan penilaian formatif atau penilaian harian sebagai bagian dari aktivitas belajar mengajar. Bentuk penilaian ini dapat berupa tes tertulis, seperti esai, pilihan ganda, dan ulangan harian. Sementara itu, untuk tes lisan atau praktik, metode yang digunakan disesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan, misalnya dalam mata pelajaran pendidikan jasmani atau bahasa Inggris. Tujuan utama dari penilaian formatif adalah untuk membantu guru dalam mengidentifikasi sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan.

Sementara itu, penilaian sumatif di kelas I dan IV SDN 02 Jurit dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Pelaksanaan penilaian ini mengikuti prosedur dan pedoman implementasi yang berlaku. Penilaian sumatif dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Instruksi yang diberikan dalam penilaian ini dirancang secara jelas dan rinci sehingga dapat memberikan gambaran tentang pencapaian siswa dalam kompetensi yang diukur. Hasil dari penilaian kemudian dianalisis guna mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan siswa, serta digunakan sebagai acuan dalam merancang strategi perbaikan dan pengembangan pembelajaran lebih lanjut. Pernyataan ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa penilaian berfungsi sebagai alat bagi siswa, guru, dan orang tua untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Novibriawan, 2023). Oleh karena itu, dalam Kurikulum Merdeka, terdapat tiga jenis penilaian, yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif. Ketiga jenis penilaian ini memiliki peran dalam mengukur kompetensi, pengetahuan, serta keterampilan peserta didik.

Teori ini diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara dengan Bapak (L.S.) selaku kepala sekolah, serta Bapak (A.H.) selaku wali kelas IV SDN 02 Jurit. Mereka menjelaskan bahwa penilaian sumatif hanya dilaksanakan pada pertengahan dan akhir semester, atau bersamaan dengan ujian semester di setiap fase pembelajaran. Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka, diperkenalkan istilah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Perubahan ini bertujuan untuk lebih menekankan pada hasil belajar siswa dibandingkan dengan proses pembelajarannya.

### **Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Penilaian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya bobot penilaian dalam menentukan pencapaian kompetensi siswa secara objektif dan adil. Kedua guru tersebut menerapkan prinsip-prinsip evaluasi pendidikan dengan menetapkan bobot nilai berdasarkan tingkat kesulitan soal dan jenis tes yang digunakan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan yang menegaskan bahwa penilaian harus memiliki validitas dan reliabilitas agar dapat mencerminkan kemampuan siswa secara akurat. Komitmen wali kelas I dalam menjaga transparansi dan objektivitas penilaian terlihat dari penggunaan berbagai jenis asesmen, seperti diagnostik, formatif, dan sumatif. Hal yang sama juga diterapkan oleh wali kelas IV, yang mengikuti prinsip serupa dalam proses penilaian.

Asesmen formatif memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta membantu guru dalam menyesuaikan strategi pengajaran. Wali kelas I dan IV berupaya memastikan bahwa proses penilaian dapat dipahami dengan jelas oleh peserta didik dan orang tua. Melalui bobot nilai yang ditetapkan sesuai dengan tingkat kesulitan soal, siswa memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang aspek-aspek yang dinilai dalam proses pembelajaran mereka. Pendekatan ini sesuai dengan konsep fairness dalam asesmen yang menekankan bahwa penilaian harus bebas dari bias dan mencerminkan pencapaian siswa secara objektif (Achmad et al., 2022). Selain itu, guru juga memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif guna membantu peserta didik memahami kelebihan dan kekurangan mereka dalam proses belajar.

Umpan balik yang efektif tidak hanya memberikan informasi mengenai hasil belajar siswa, tetapi juga menawarkan panduan konkret untuk meningkatkan kompetensi mereka di masa mendatang. Melalui penerapan Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk lebih fleksibel dalam melakukan asesmen agar dapat menyesuaikan metode penilaian dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, wali kelas I dan IV telah menerapkan prinsip asesmen yang berfokus pada perkembangan individu siswa dengan menggunakan berbagai instrumen evaluasi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan bahwa asesmen tidak hanya digunakan untuk mengukur pencapaian akademik, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi guru dan siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rubrik penilaian berperan penting dalam menjaga transparansi dan efektivitas asesmen dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 02 Jurit. Guru kelas I dan IV mengungkapkan bahwa penyusunan rubrik yang jelas membantu siswa memahami aspek yang dinilai serta bagaimana nilai mereka diperoleh. Pendapat ini selaras dengan pandangan yang menyatakan bahwa rubrik penilaian yang transparan memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tujuan pembelajaran serta cara pengukurannya (Purani & Putra, 2022).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV telah memahami pentingnya transparansi dalam penilaian dan menerima umpan balik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara, siswa mendapatkan informasi mengenai hasil asesmen mereka serta diberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang telah dibuat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa umpan balik formatif yang diberikan oleh guru dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa (Nandini et al., 2024). Sebaliknya, peserta didik kelas I masih lebih bergantung pada bimbingan langsung dari guru dalam memahami hasil asesmen mereka. Guru tidak hanya memberikan nilai, tetapi juga menjelaskan jawaban yang benar dan salah serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencoba kembali. Siswa yang lebih muda memerlukan pendekatan yang lebih eksplisit dalam pemberian umpan balik guna membantu mereka membangun pemahaman konseptual secara bertahap.

### **Kesiapan Guru dalam Pelaporan Hasil Penilaian**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pelaporan hasil penilaian peserta didik disampaikan kepada orang tua melalui rapor yang diterbitkan di akhir setiap semester. Temuan ini selaras dengan pendapat yang menekankan bahwa pelaporan hasil asesmen sebaiknya memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan peserta didik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Budiono & Hatip, 2023). Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa rapor di SDN 02 Jurit memuat informasi evaluatif yang mencakup nilai sumatif sebagai indikator pemahaman akademik peserta didik, data kehadiran sebagai cerminan kedisiplinan, serta aspek sikap dan keterampilan yang mencerminkan perkembangan karakter serta kemampuan praktis mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa asesmen dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga harus mencerminkan perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik (Romadhon et al., 2023).

Selain itu, guru di SDN 02 Jurit menekankan bahwa setiap komponen dalam rapor disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan peserta didik. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa sistem pelaporan yang efektif harus mampu memberikan informasi yang jelas dan bermanfaat bagi orang tua serta dapat mendorong peningkatan kualitas belajar siswa (Ahmad, 2017). Temuan ini memiliki beberapa implikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pelaporan hasil asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antara guru dan orang tua, tetapi juga sebagai refleksi atas perkembangan peserta didik secara holistik. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SDN 02 Jurit telah menerapkan prinsip asesmen autentik dalam pelaporan hasil belajar peserta didik. Hal ini mendukung studi yang menyatakan bahwa asesmen yang baik harus memberikan wawasan bagi peserta didik dan orang tua mengenai kekuatan serta aspek yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran (Damiati et al., 2024).

Penelitian ini juga mengungkap bahwa proses penilaian dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 02 Jurit dilakukan secara menyeluruh. Wali kelas I dan IV menyampaikan bahwa hasil asesmen menjadi bahan diskusi dalam rapat dewan guru. Hal ini sejalan dengan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan evaluasi komprehensif terhadap perkembangan peserta didik. Meskipun nilai sumatif menjadi salah satu pertimbangan utama, namun bukan satu-satunya faktor dalam menentukan kenaikan kelas atau kelulusan siswa. Guru juga memperhitungkan aspek lain, seperti kehadiran, sikap, serta keterampilan peserta didik dalam mengambil keputusan terkait kelulusan atau kenaikan kelas. Pendekatan ini

mencerminkan asesmen autentik yang menilai perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi akademik maupun non-akademik.

Keputusan yang diambil oleh dewan guru mencerminkan perkembangan peserta didik secara holistik serta memenuhi kriteria akademik dan non-akademik yang dibutuhkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan asesmen dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk melakukan refleksi mendalam sebelum menetapkan hasil akhir penilaian peserta didik. Asesmen formatif dan sumatif yang dikombinasikan dengan refleksi guru dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam pendidikan. Melalui pertimbangan berbagai aspek, sekolah memastikan bahwa keputusan kenaikan kelas atau kelulusan siswa lebih adil dan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata. Selain itu, pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena mereka dinilai tidak hanya berdasarkan hasil ujian, tetapi juga berdasarkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian lainnya juga memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa asesmen yang mencerminkan kemajuan belajar dalam berbagai aspek dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Marzuki, 2023).

### **Kesiapan Guru dalam Menindak Lanjut Hasil Penilaian**

Tindak lanjut hasil penilaian dalam penerapan Kurikulum Merdeka menjadi faktor krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan sesi bimbingan tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Langkah ini sejalan dengan prinsip asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya umpan balik konstruktif untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka. Guru tidak hanya mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran, tetapi juga menyediakan waktu khusus untuk memberikan penjelasan ulang serta latihan tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Pendekatan ini mendukung temuan yang menyatakan bahwa asesmen formatif yang diterapkan secara berkelanjutan mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui umpan balik yang tepat sasaran (Suwandani et al., 2020). Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan, wali kelas I berupaya memahami strategi belajar siswa dengan melibatkan mereka dalam diskusi reflektif. Dengan cara ini, peserta didik dapat mengenali aspek yang perlu diperbaiki tanpa merasa terbebani, sekaligus membangun kepercayaan diri mereka secara bertahap. Umpan balik yang efektif harus bersifat jelas, spesifik, serta memberikan langkah konkret untuk perbaikan. Pendekatan wali kelas I di SDN 02 Jurit telah memenuhi prinsip tersebut, karena guru tidak hanya memberikan koreksi terhadap kesalahan siswa, tetapi juga secara personal membimbing mereka agar dapat memahami konsep yang belum mereka kuasai dengan lebih baik.

### ***Hambatan Kesiapan Guru Melakukan Penilaian dalam Kurikulum Merdeka***

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah banyaknya instrumen penilaian yang harus dirancang dan dikembangkan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa beberapa guru merasa lebih banyak menghabiskan waktu untuk menyusun instrumen penilaian dibandingkan dengan mempersiapkan materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa beban administratif yang berlebihan dapat mengurangi efektivitas pengajaran karena guru lebih fokus pada aspek teknis dibandingkan dengan aspek pedagogis (Munawir et al., 2023). Selain itu, keberagaman instrumen yang harus dibuat juga memerlukan keterampilan khusus dalam menyusun penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tanpa adanya pelatihan dan

dukungan yang memadai, guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian yang efektif. Penilaian yang tidak dirancang dengan baik dapat menghambat proses belajar siswa. Sistem penilaian yang kompleks cenderung meningkatkan beban kerja guru tanpa memberikan dampak signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini diperkuat oleh temuan yang menyatakan bahwa salah satu tantangan utama dalam penilaian berbasis kompetensi adalah kesulitan dalam merancang indikator yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Selain permasalahan administratif, keterbatasan fasilitas menjadi hambatan utama dalam penerapan penilaian di Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya perangkat teknologi, seperti komputer dan akses internet, menyebabkan guru masih bergantung pada metode manual dalam melakukan penilaian. Infrastruktur yang kurang memadai dapat menghambat efektivitas penilaian formatif karena guru tidak dapat memberikan umpan balik secara cepat kepada peserta didik. Selain itu, keterbatasan modul dan buku panduan penilaian dalam Kurikulum Merdeka juga menambah tantangan bagi guru dalam menyusun instrumen yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah sangat diperlukan untuk menyediakan fasilitas yang lebih memadai guna menunjang penilaian yang lebih efektif. Penelitian yang menunjukkan bahwa infrastruktur teknologi yang memadai berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas penilaian serta mempercepat pemberian umpan balik kepada siswa (Ardiansyah et al., 2023). Pemanfaatan teknologi dalam penilaian dapat meningkatkan efisiensi waktu bagi guru dalam melakukan asesmen.

Selain faktor teknis dan fasilitas, kendala lain yang signifikan adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan penilaian. Guru harus membagi waktu antara menyusun instrumen penilaian, mengajar, serta mengelola administrasi, yang menyebabkan beban kerja yang tinggi dan berdampak pada kurangnya perhatian optimal kepada peserta didik. Keterbatasan waktu dapat mengurangi efektivitas penilaian formatif karena guru tidak memiliki cukup kesempatan untuk memberikan umpan balik yang mendalam. Jumlah peserta didik yang besar dalam satu kelas juga meningkatkan beban administrasi guru dalam mencatat hasil penilaian secara rinci, sehingga asesmen yang dilakukan cenderung lebih umum dan kurang dapat menggali potensi siswa secara optimal. Akibatnya, peserta didik dengan karakteristik tertentu, seperti yang pendiam atau membutuhkan perhatian lebih, berisiko terabaikan dalam proses pembelajaran.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tinggi dalam satu kelas dapat mengurangi efektivitas penilaian formatif dan menghambat penerapan pengajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan individu (Imamuddin & Isnaniah, 2022). Kelas dengan jumlah siswa yang besar dapat mengurangi efektivitas evaluasi karena terbatasnya interaksi antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih fleksibel dalam pengelolaan penilaian agar guru dapat memberikan asesmen yang lebih efektif dan mendukung perkembangan akademik maupun non-akademik siswa.

### ***Solusi dalam Menangani Hambatan Kesiapan Guru dalam Melakukan Penilaian Sesuai dengan Tuntutan Kurikulum Merdeka***

Guru menggunakan modul Kurikulum Merdeka, buku panduan, serta referensi dari pelatihan sebagai acuan dalam menyusun instrumen penilaian. Pendekatan ini membantu mereka menghemat waktu dan tenaga karena tidak perlu merancang instrumen dari awal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pemanfaatan instrumen penilaian yang telah divalidasi dapat meningkatkan efisiensi waktu guru dalam proses evaluasi tanpa mengurangi kualitas asesmen.

Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti *Microsoft Excel*, *Google Sheets*, *Google Classroom*, dan *Quizziz* turut mendukung guru dalam merekap nilai serta melaksanakan penilaian berbasis digital. Penggunaan teknologi ini mempercepat pengolahan data sekaligus mengurangi kemungkinan kesalahan dalam perhitungan nilai. Integrasi teknologi dalam proses penilaian tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memungkinkan guru memberikan umpan balik yang lebih cepat dan akurat kepada siswa. Selain itu, penggunaan teknologi dalam asesmen juga dapat mengurangi beban administratif guru serta meningkatkan efektivitas pengajaran. Guru membagi proses penilaian ke dalam beberapa tahap guna memastikan setiap siswa mendapatkan perhatian yang optimal. Misalnya, asesmen keterampilan dilakukan secara bertahap dalam kelompok kecil. Strategi penilaian bertahap memungkinkan guru memberikan umpan balik yang lebih spesifik serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Kolaborasi dengan rekan sejawat juga menjadi strategi yang diterapkan guru dalam menyusun instrumen penilaian dan berbagi tanggung jawab dalam pelaksanaan asesmen. Kerja sama ini membantu mengurangi beban kerja individu sekaligus memastikan keberagaman instrumen yang digunakan. Kolaborasi antar guru dalam penyusunan asesmen dapat meningkatkan validitas serta reliabilitas instrumen penilaian, sekaligus mengurangi tekanan kerja yang berlebihan. Untuk mengatasi tantangan dalam menilai banyak siswa, guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat pemahaman mereka. Melalui strategi ini, asesmen dapat dilakukan secara lebih fokus dan efektif. Strategi pengelompokan berdasarkan kemampuan siswa dapat meningkatkan efektivitas asesmen formatif, karena memungkinkan guru memberikan perhatian lebih kepada kelompok yang memerlukan bimbingan tambahan.

## Kesimpulan

Penelitian ini mengeksplorasi kesiapan guru dalam melaksanakan penilaian di SDN 02 Jurit, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil, pelaporan, serta tindak lanjut penilaian. Pada tahap perencanaan, guru memahami capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka serta merancang asesmen formatif dan sumatif berdasarkan modul ajar. Selama pelaksanaan, penilaian diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa, sementara asesmen formatif dan sumatif diterapkan untuk memberikan umpan balik serta mengukur pencapaian belajar. Pengolahan hasil melibatkan analisis data guna menilai perkembangan akademik maupun sosial-emosional peserta didik. Hasil penilaian ini kemudian dituangkan dalam rapor dan didiskusikan dalam rapat guru. Sebagai tindak lanjut, siswa yang telah mencapai ketuntasan memperoleh pengayaan, sedangkan mereka yang belum memenuhi standar diberikan remedial. Guru juga melakukan refleksi terhadap metode penilaian untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka di SDN 02 Jurit menghadapi berbagai kendala, termasuk kompleksitas instrumen asesmen, keterbatasan sarana dan prasarana, manajemen waktu yang menantang, juga jumlah peserta didik yang besar. Beban administrasi yang tinggi dan kurangnya pelatihan menjadi hambatan bagi guru dalam menyusun asesmen yang efektif. Selain itu, infrastruktur yang belum memadai serta keterbatasan waktu semakin memperumit proses penilaian, sementara jumlah siswa yang banyak menyulitkan pemberian umpan balik secara personal.

Solusi untuk mengatasi tantangan ini, guru menerapkan berbagai strategi, seperti memanfaatkan instrumen penilaian yang telah tersedia, mengintegrasikan teknologi dalam proses asesmen, melaksanakan penilaian secara bertahap, berkolaborasi dengan sesama guru, serta mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka. Dukungan dari sekolah dan pemerintah, termasuk pelatihan serta penyediaan fasilitas yang lebih baik, sangat

dibutuhkan agar proses penilaian dapat berjalan lebih optimal dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

## Acknowledgment

-

## Daftar Pustaka

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685-5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Ahmad, L. I. (2017). Konsep penilaian kinerja guru dan faktor yang mempengaruhinya. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i1.4133>
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290-298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Asesmen dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8-13.
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109-123.
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 11-16. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.922>
- Imamuddin, M., & Isnaniah, I. (2022). Perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penilaian autentik oleh guru matematika madrasah. *KARIWARI SMART: Journal of Education Based on Local Wisdom*, 2(1), 9-19. <https://doi.org/10.53491/kariwarismart.v2i1.154>
- Laulita, U., Marzoan, M., & Rahayu, F. (2022). Analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik pada kurikulum merdeka. *JPIN: Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2), 1-17. <https://doi.org/10.47165/jpin.v5i2.348>
- Marzuki, M. (2023). Analisis penilaian hasil belajar siswa mata pelajaran ilmu pengetahuan alam pada kurikulum merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2771-2780. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22252>
- Munawir, M., Yasmin, A., & Wadud, A. J. (2023). Memahami penilaian kinerja guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 627-634. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1237>
- Musarrafa, M., Ahmad, A. N. F., Kadar, N. R., NURFAIDA, N., & Djaya, R. A. P. (2017). Tingkat Kesiapan Guru SMA Negeri di Kota Makassar dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Ditinjau dari Kompetensi Pedagogik. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 5(2), 554618. <https://doi.org/10.26858/jnp.v5i2.4873>
- Nandini, S., Montessori, M., Suryanef, S., & Fatmariza, F. (2024). Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(2), 333-345. <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i2.498>

- Novibriawan, F. (2023). Literature Review: E-Learning Sebagai Sumber dan Media Belajar dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), 31-37. <https://doi.org/10.62759/jser.v2i2.38>
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238-244. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Purani, N. K. C., & Putra, I. K. D. A. S. (2022). Analisis kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SDN 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 8-12. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.125>
- Romadhon, K., Rokhimawan, M. A., Irfan, I., Fajriyani, N. A., Wibowo, Y. R., & Ayuningtyas, D. R. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SD Negeri 1 Ulak Kedondong). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1049-1063. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i3.2239>
- Ruhansih, D. S. (2017). Efektivitas strategi bimbingan teistik untuk pengembangan religiusitas remaja (penelitian kuasi eksperimen terhadap peserta didik kelas X SMA Nugraha Bandung tahun ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan*, 20(2), 166-178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Sriwulandari, G., Rianto, S., & Afriansyah, N. (2023). Analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA N 7 Bungo Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Muaro Bungo Provinsi Jambi. *Jurnal Horizon Pendidikan*, 3(2), 209-218. <https://doi.org/10.22202/horizon.v3i2.6822>
- Suwandani, R. A., Karma, I. N., & Affandi, L. H. (2020). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Autentik Di SDN Gugus 1 Kecamatan Janapria. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 2(1), 24-30.
- Syafi'i, A. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di MTs As' adiyah Uloe. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 9-14. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9965>